



Studi Kitab Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm Karya Ibnu Kaṣīr

Abd Haris Nasution^{1*}, dan Muhammad Mansur²

¹ Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding author: harisnasution93@gmail.com

Received 18 March; Accepted 21 April 2018

Available online 2 August 2018

ABSTRACT

Ibn Katsir is a prominent scholar of the 8th century of Hijriyyah, who is expert in the field of tafsir, hadith, dates, and fiqh. This scholarly scholar is much influenced by the thought of his teacher, Ibn Taymiyyah. Included in the principles of the interpretation of the Qur'an as set out in the introduction of the book of his tafsir. Tafsir Ibnu Katsir is an interpretation of the pattern and orientation of bi al-ma'tsur or bi ar-riwayah, by tahlili (analytical) method. The book generally occupies the second position after Tafsir al-Thabari. However, in terms of his criticism or historical selection, simplicity, as well as his native language, Tafsir Ibnu Katsir is better than al-Thabari's tafsir. Ibn Katsir is very dominant in using history / hadith. This is influenced by his author's expertise in the field of hadith and the history of his tradition. He was also very critical of Israiliyat's history, though there were small numbers who escaped his criticism. Various attitudes and views of Ibn Katsir when interpreting verses (nuances) muhkam-mutasyabih, tasybih, naskh, history, fiqh, and so forth, show him an interpretative, hadith, history, and fiqh, which is critical and selective. His thinking is more in line with the salaf scholars who prioritize revelation (al-Qur'an and hadith), and put reasoning thereafter.

Keywords : Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm, and Interpreting verses.

ISSN 2599-123X ©Production and hosting by IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

DOI: 10.5281/zenodo.1324972

PENDAHULUAN

Al-Qur'ān adalah pedoman nomor satu bagi umat islam yang *ṣāliḥ li kulli zamān*. Sebagai kalam Tuhan yang bersifat global, Al-Qur'ān menerima penafsiran dari manusia yang tentunya memiliki terbatas. Meski demikian, penafsiran Al-Qur'ān sangat dibutuhkan oleh umat islam, terlebih bagi kita yang tidak hidup dap masa Al-Qur'ān diturunkan. Kita sangat membutuhkan penafsiran yang bersumber dari sunnah rasul, pendapat sahabat, tabi'in, hingga ijtihad ulama'. Oleh sebab itu, sepanjang sejarah umat islam, terdapat banyak tafsir-tafsir Al-Qur'ān yang telah ditulis oleh ulama', *nafa'anā bi'ulūmihim fī dāraini, āmīn*.

Dengan banyaknya kitab-kitab tafsir dan semakin luasnya umat islam, kiranya perlu mempelajari "profil" dari kitab-kitab tafsir tersebut sehingga kita mudah mencari apa yang kita butuhkan dari tafsir-tafsir tersebut, ada di tafsir apa, ditulis oleh siapa, dan seterusnya. Salah satu kitab tafsir yang sangat populer adalah Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm, karya Ibnu Kaṣīr.

Tafsir al-Quran Al-Azīm karya ibnu Kaṣīr sangat populer di kalangan pengkaji Al-Qur'ān, khususnya di indonesia. Kitab ini sering menjadi rujukan ulama' di indonesia. Para penulis tafsir, seperti A. Hassan, TM Hasbi As-Shiddiqiey, dan HAMKA banyak merujuk kepada kitab tafsir ini. saat ini semakin banyak orang yang mengkaji tafsir ini, mulai dari kalangan pesantren, kampus, sekolah, hingga masyarakat luas seiring meningkatnya minat untuk mengkaji Al-Qur'ān. Dengan banyaknya minat untuk mengkaji tafsir ini, ada baiknya kita mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kitab tafsir ini.

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Kaṣīr

Ibnu Kaṣīr lahir di basrah pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkap beliau adalah Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kaṣīr al-Quraisy a-Dimasyqi, sedangkan nama kunyah beliau adalah Abu Fida'. Beliau mendapatkan gelar al-Imam al-Jalil al-Hafidz.¹

Ibnu Kaṣīr banyak belajar hadis kepada ulama' hijaz. Beliau mendapatkan ijazah dari al-Wani. Beliau juga belajar kepada ulama' hadis terkenal, yakni Jamaluddin al-Mizzi (w. 742 H/1342M) yang kemudian menjadi mertua Ibnu Kaṣīr. Ibnu Kaṣīr hidup cukup lama di suriah. Pada awalnya Ibnu Kaṣīr belum memiliki popularitas. Beliau baru terkenal sejak terlibat dalam penelitian yang diprakarsai oleh gubernur suriah, Altunbuga An-Nasiri untuk menetapkan hukuman kepada seorang zindiq yang didakwa menganut paham inkarnasi (hulul).

Sejak itu, Ibnu Kaṣīr menduduki berbagai jabatan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Beliau menjadi guru di lembaga pendidikan Turba Umm Shalih, menggantikan gurunya, Muhammad bin Muhammad Adz-Dzahabi (1284-1348). Pada tahun 756 H/1355 M, Ibnu Kaṣīr diangkat menjadi kepala sebuah lembaga pendidikan hadis, Darul Hadits Asyrafiiyah, menggantikan Hakim T aqiyuddin al-Subki. Pada tahun 768/1366 beliau diangkat oleh gubernur Mankali Buga menjadi guru besar di masjid umayyah, Damaskus. Ibnu Kaṣīr juga dikenal sebagai ahli tafsīr, hadis, sejarah, dan fiqih. Husain adz-dzahab berkata "Imam Ibnu Kaṣīr adalah seorang pakar di bidang fiqih yang sangat ahli, juga seorang mufassir dan ahli hadis yang sangat paripurna, dan penulis banyak kitab."² Beliau juga menjadi konsultan penguasa pada saat itu untuk membuat keputusan berkaitan dengan korupsi (761/1358), mewujudkan perdamaian dan rekonsiliasi pasca pemberontakan Baydamur, dan menyerukan jihad pada tahun 770-771/1368-1369.

Pada tahun 774/1373 Ibnu Kaṣīr wafat dalam usia 74 tahun dan dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyyah, di sufiyah, Damaskus.

¹Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa Mufassirun*, hlm 210 (Kairo: Dar al-Hadis)

²Dadi Nurhaedi, "Tafsir Al-Qur'an al-Adhim" dalam *Studi Kitab Tafsircet*.1 hlm 133 (Yogyakarta: Teras, 2004)

Karya-Karya Ibnu Kaṣīr

Sebagian besar karya-karya Ibnu Kaṣīr adalah pada bidang hadis. Beberapa di antaranya adalah:

1. Jami' al-Masanid wa al-Sunan (kitab koleksi musnad dan sunan) terdiri dari delapan jilid yang berisi nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis dalam Musnad Ahmad bin Hambal, Kutub al-Sittah, dsb, yang disusun secara abjad.
2. Kutub al-Sittah
3. Al-Takmilah fi Ma'rifatis-Tsiqah wa al-Dhu'afa' wa al-Mujahal sebanyak lima jilid
4. Mukhtasar Muqaddimah li Ulum al-Hadis karya Ibnu Shalahn (w. 642/1246)
5. Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadis atau lebih dikenal dengan Al-Ba'its al-Hatsits.

Bahkan terdapat kabar yang mengatakan bahwa Ibnu Kaṣīr juga menulis syarah dari kitab Shahih Bukhari, namun tidak selesai dan dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani yang akhirnya menjadi kitab Fath al-Bari.

Sedangkan karya-karya beliau di bidang sejarah di antaranya:

1. Al-Bidayah wa al-Nihayah, kitab yang sangat terkenal ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama sejarah kuno hingga masa kenabian Muhammad s.a.w., dan bagian kedua, sejarah sejak kenabian Muhammad s.a.w. hingga pertengahan abad ke-8.
2. Qashash al-Anbiyya'
3. Al-Fushul fi Sirah al-Rasul
4. Thabaqat al-Syafi'iyah
5. Manaqib al-Imam al-Syafi'i

Seputar Kitab Tafsir Ibnu Katsir

1. Sekilas kerangka kitab tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir ini muncul pada abad ke 8 H/14 M. kitab ini pertama kali diterbitkan di kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid . berbagai percetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya format penulisannya hamper

sama, hanya saja, dengan berkembangnya teknologi, naskah cetakan kitab tafsir ini menjadi lebih bagus. Bahkan sudah banyak kitab ini beredar dalam bentuk CD, sehingga kajian kitab pada masa sekarang ini relative lebih cepat dan akurat.

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan pada tertib susunan baik ayat maupun surah sesuai dengan mushaf al-qur'an, yang lazim disebut tartib mushafi, adapun urutan ke empat jilid kitab ini sebagai berikut: jilid 1 berisi tafsir surah al-fatihah s.d. surah an-nisa', jilid 2 berisi tafsir surat al-maidah s.d. surah an-nahl, jilid 3 berisi tafsir surah al-isra' s.d. yasin, dan jilid 4 mencakup tafsir surah al-saffat s.d. al-nass.

Dalam hal ini Rasyid Ridha berkomentar, "tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf, menjelaskan makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah I'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang dan lebar oleh kebanyakan para mufassir, menghindari pembicaraan yang lebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus.

Diantara ciri khusus tafsirnya ialah perhatiannya yang besar kepada masalah tafsir al-qur'an bil qur'an (menafsirkan ayat dengan ayat). Tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat mutasyabihat, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi'in dalam ulama salaf sesudahnya.

Keistimewaan lain dari tafsir ini adalah daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir bil-ma'tsur, baik secara global maupun mendetail, keistimewaannya juga terletak pada seringnya memberikan peringatan akan riwayat yang berbau israiliyat yang banyak terdapat pada kitab tafsir bil-ma'tsur, selain itu beliau juga sering memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif

2. Corak Dan Metode Penafsiran

Ada beberapa corak penafsiran dalam tafsir karya Ibnu Katsir:

a. Menafsirkan dengan alquran (ayat-ayat lain)

Dalam tafsir Ibnu Katsir ditemukan ayat-ayat alqur'an lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ayat-ayat itu adalah yang menurutnya dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, atau ayat-ayat yang mengandung kesesuaian arti.

b. Menafsirkan dengan hadits

Ibnu Katsir, selain menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ia juga menafsirkan ayat dengan hadits. Metode ini ia gunakan ketika tidak terdapat penjelasan dalam ayat lain, atau untuk melengkapi penjelasan dari ayat tersebut. Contohnya adalah penafsirannya tentang *ghibah* dalam surat Al Hujurat ayat 12.

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menegaskan dengan Hadits Rasulullah s.a.w:

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالَ ﷺ: ((ذِكْرُكَ أَخِيكَ بِمَا يَكْرَهُ.)) قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ
 إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ ﷺ: ((إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ
 فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ.))

“Ditanyakan: ‘Ya Rasulullah, apakah ghibah itu?’ Beliau menjawab: ‘Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya.’ Ditanyakan lagi: ‘Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?’ Rasulullah ﷺ menjawab: ‘Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang engkau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong.’”

c. Menafsirkan dengan pendapat sahabat dan tabi'in

Ibnu Katsir mempunyai asumsi bahwa sahabat adalah orang yang lebih mengetahui penafsiran karena sahabatlah yang menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat al Qur'an. Dari sinilah kemudian ia berpendapat bahwa pendapat sahabat juga merupakan rujukan selain al Qur'an dan Hadits. Kemudian pendapat tabi'in ia gunakan sebagai hujjah setelah pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan diantara

para shahabat. Pendapat yang sering ia gunakan adalah pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah.

d. Menafsirkan dengan pendapat para ulama'

Dalam berbagai pendapat menyangkut aspek kebahasaan, teologi, hukum, kisah atau sejarah, Ibnu Katsir banyak mengutip dari pendapat para ulama atau mufassir sebelumnya, dan yang paling banyak ia kutip adalah pendapat Ibnu Jarir at Thabari.

e. Menafsirkan dengan pendapatnya sendiri

Metode ini ia gunakan setelah melakukan metode- metode yang telah disebutkan di atas (yaitu: ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan pendapat sahabat, dan ayat dengan pendapat ulama'). Setelah menganalisis dan membandingkan penafsiran, ia kemudian menyatakan pendapatnya sendiri di akhir penafsiran. Namun, metode ini tidak selalu ia gunakan dalam penafsiran ayat.

3. Sikap Penafsiran Ibnu Katsir

Untuk lebih memahami substansi dari kitab ini, Ada beberapa karakteristik tertentu dalam kitab tafsir karya Ibnu Katsir, baik itu terkait dengan sikap dan pandangan penulis ketika menafsirkan ayat-ayat al-qur'an, adalah sebagai berikut:

a. Sikapnya terhadap israiliyyat

Dalam menafsirkan ayat- ayat, Ibnu Katsir ada yang menggunakan riwayat-riwayat Israiliyyat dan ada yang tidak ia gunakan. Ibnu Katsir tidak membenarkan dan juga tidak menolak riwayat- riwayat tersebut kecuali jika sejalan dengan kebenaran syari'at Islam. Dengan riwayat yang ia nilai tidak dapat dicerna oleh akal, ia meriwayatkan dengan disertai peringatan, dan demikian juga ada kalanya ia sama sekali tidak menggunakan riwayat israiliyyat yang nyata- nyata tidak sejalan atau bertentangan dengan ajaran islam.

Sebagai salah satu contoh, ketika ia menafsirkan surat Al Maidah ayat 22 yang menceritakan tentang keengganan kaum Nabi Musa untuk melaksanakan perintahnya memasuki palestina karena terdapat orang- orang yang gagah perkasa (*qaumun jabbaru*). Dalam riwayat- riwayat yang dikutipnya, diceritakan tentang ciri- ciri fisik *qaumun jabbarun* yang menyatakan bahwa salah seorang penghuni negeri itu adalah

cucu Nabi Adam yang tinggi badannya 3.333 1/3 hasta. Ia mengomentarkannya bahwa hal tersebut mustahil dan bertentangan dengan dalil yang kuat dari Shahih Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa Allah menciptakan Adam dengan tinggi badan 60 hasta, setelah itu Allah menciptakan tinggi manusia kurang dari itu.

Namun, walaupun Ibnu Katsir telah berusaha untuk melakukan kritik dan seleksi terhadap riwayat-riwayat Israiliyyat dalam penafsirannya, tetapi terkadang ia tidak memberikan komentar sama sekali, padahal riwayat Israiliyyat sangat perlu untuk dikritik.

4. Penafsiran ayat-ayat hukum

Sebagai seorang ahli hukum Islam, Ibnu Katsir telah memberikan penjelasan yang relatif lebih luas dalam menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa hukum, apalagi ketika menafsirkan ayat-ayat yang dipahami secara berbeda-beda di kalangan para ulama. Dalam hal ini, ia sering menyajikan diskusi dengan mengemukakan argumentasi masing-masing ulama, termasuk pendapatnya sendiri. Misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 185, yang berisi tentang perintah berpuasa di bulan Ramadhan, dan perintah untuk menggantinya bagi orang yang sedang sakit dan *safar*. Berikut kutipan ayat tersebut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ
وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (185)

Sebagian dari penafsiran Ibnu Katsir adalah:

وَرَوَاهُ عَبْدُ أَيُّضًا، مِنْ حَدِيثِ سَيِّدَةِ مِنْ أَصْحَابِ أَنَسٍ، عَنِ أَنَسِ -بِمَعْنَاهُ.
وَمَا يَلْتَحِقُ بِهَذَا الْمَعْنَى: الْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ، إِذَا خَافَتَا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمَا أَوْ وَلَدَيْهِمَا، فَفِيهِمَا خِلَافٌ كَثِيرٌ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ،
فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: يُفْطِرَانِ وَيَفْدِيَانِ وَيَقْضِيَانِ. وَقِيلَ: يَفْدِيَانِ فَقَطْ، وَلَا قَضَاءَ. وَقِيلَ: يَجِبُ الْقَضَاءُ بِلَا فِدْيَةٍ. وَقِيلَ:
يُفْطِرَانِ، وَلَا فِدْيَةَ وَلَا قَضَاءَ. وَقَدْ بَسَطْنَا هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ مُسْتَقْصَاةً فِي كِتَابِ الصِّيَامِ الَّذِي أَفْرَدْنَاهُ (1). وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
وَالْمِنَّةُ.

Pun pada surat yang sama ayat 230, ketika mengupas syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam nikah *muhallil*. Berikut kutipan ayatnya:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ طَلَّأ أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (230)

Sebagian dari penafsiran ayat ini:

هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ رَافِعَةٌ لِمَا كَانَ عَلَيْهِ الْأَمْرُ فِي ابْتِدَاءِ الْإِسْلَامِ، مِنْ أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ أَحَقُّ بِرِجْعَةِ امْرَأَتِهِ، وَإِنْ طَلَّقَهَا مِائَةَ مَرَّةٍ مَا دَامَتْ فِي الْعِدَّةِ، فَلَمَّا كَانَ هَذَا فِيهِ صَرْرٌ عَلَى الزَّوْجَاتِ قَصَرَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى ثَلَاثِ طَلِّقَاتٍ، وَأَبَاحَ الرِّجْعَةَ فِي الْمَرَّةِ وَالثَّنِيْنِ، وَأَبَانَهَا بِالْكُلِّيَّةِ فِي الثَّالِثَةِ، فَقَالَ: {الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فِيمَسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ} قَالَ أَبُو دَاوُدَ، رَحِمَهُ اللَّهُ، فِي سُنَنِهِ: "بَابٌ فِي نَسْخِ الْمَرَاجَعَةِ بَعْدَ الطَّلَاقِ الثَّلَاثِ": حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ، حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ يَزِيدَ النَّحْوِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: {وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ} الْآيَةُ: وَذَلِكَ أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ إِذَا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ فَهِيَ أَحَقُّ بِرِجْعَتِهَا، وَإِنْ طَلَّقَهَا ثَلَاثًا، فَتُسْخَحُ ذَلِكَ فَقَالَ: {الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ} الْآيَةُ. وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ يَحْيَى، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، بِهِ.

Dari penafsiran-penafsirannya dalam masalah-masalah Fiqh, terlihat bahwa ia adalah seorang yang moderat dan toleran.

a. Tentang *Naskh* (Penghapusan)

Dalam hal ini, Ibnu Katsir termasuk yang berpendapat bahwa *naskh* dalam al-Qur'an itu ada. Menurutnya, *naskh* adalah penghapusan hukum atau ketentuan yang terdahulu dengan hukum yang terdapat dalam ayat yang muncul kemudian. Adanya penghapusan ini merupakan kehendak Allah sesuai kebutuhan demi kemaslahatan, sebagaimana al-Qur'an banyak me-*nasakh* ajaran-ajaran sebelumnya. Contohnya adalah penghapusan hukum pernikahan antara saudara kandung sebagaimana yang dilakukan oleh putra-putri nabi Adam; penghapusan penyembelihan Ibrahim atas putranya, Ismail; dan sebagainya. Berikut kutipan dari sebagian penafsirannya:

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (106)

قَالَ ابْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: {مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ} مَا نُبَدِّلُ مِنْ آيَةٍ.

وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنِ مُجَاهِدٍ: {مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ} أَيُّ: مَا نَمْحُ مِنْ آيَةٍ.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنِ مُجَاهِدٍ: {مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ} قَالَ: نُثَبِّتُ خَطَأَهَا وَنُبَدِّلُ حُكْمَهَا. حَدَّثَ بِهِ عَنْ أَصْحَابِ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: وَرَوَى عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، وَمُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ، نَحْوَ ذَلِكَ.

وَقَالَ الضَّحَّاكُ: {مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ} مَا نُنْسِكُ. وَقَالَ عَطَاءٌ: أَمَا {مَا نَنْسَخُ} فَمَا نَتْرُكُ³ مِنَ الْقُرْآنِ. وَقَالَ ابْنُ أَبِي

حَاتِمٍ: يَعْنِي: تَرِكَ فَلَمْ يَنْزِلْ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَقَالَ السُّدِّيُّ: {مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ} نَسَخُهَا: قَبَضُهَا. وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: يَعْنِي: قَبَضُهَا: رَفَعُهَا، مِثْلُ قَوْلِهِ: الشَّيْخُ

وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنِيَا فَارْحَمُوهُمَا الْبَتَّةَ. وَقَوْلُهُ: "لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى لهُمَا ثَالِثًا".

وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: {مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ} مَا يُنْقَلُ مِنْ حُكْمِ آيَةٍ إِلَى غَيْرِهِ فَنُبَدِّلُهُ وَنُغَيِّرُهُ، وَذَلِكَ أَنْ يُحَوَّلَ الْحَلَالُ حَرَامًا

وَالْحَرَامُ حَلَالًا وَالْمُبَاحُ مَحْظُورًا، وَالْمَحْظُورُ مُبَاحًا. وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ إِلَّا فِي الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَالْحَظَرِ وَالْإِطْلَاقِ وَالْمَنْعِ

وَالْإِبَاحَةِ. فَأَمَّا الْأَخْبَارُ فَلَا يَكُونُ فِيهَا نَاسِخٌ وَلَا مَنْسُوخٌ. وَأَصْلُ النَّسْخِ مِنَ نَسَخِ الْكِتَابِ، وَهُوَ نَقْلُهُ مِنْ نُسخَةٍ

أُخْرَى إِلَى غَيْرِهَا، فَكَذَلِكَ مَعْنَى نَسْخِ الْحُكْمِ إِلَى غَيْرِهِ، إِنَّمَا هُوَ تَحْوِيلُهُ وَنَقْلُ عِبَادَةِ إِلَى غَيْرِهَا. وَسَوَاءٌ نَسَخُ حُكْمِهَا أَوْ

خَطَأَهَا، إِذْ هِيَ فِي كِلْتَا حَالَتَيْهَا مَنْسُوخَةٌ.⁴

b. Tentang Muhkam dan Mutasyabih

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam hal ini ia mengikuti pendapat Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar, yang berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang *muhkam* merupakan argumentasi Tuhan, kesucian hamba, dan untuk mengatasi perselisihan yang batil. Pada ayat-ayat tersebut tidak ada perubahan dan pemalsuan.

في أ: "شدة عداوته".³

⁴Lebih lengkapnya lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (CD Maktabah Syamilah) juz I hlm. 375-379.

Pendapatnya ini berbeda dengan pendapat sebagian ulama lain sebelumnya, seperti pendapat Abu Muslim al-Isfahani, yang menyatakan bahwa tidak ada *naskh* dalam al-Qur'an.

Sedangkan pada ayat-ayat yang *mutasyabihat* tidak ada perubahan dan penakwilan. Allah hendak menguji hamba-hambanya melalui ayat-ayat ini sebagaimana dalam perkara halal dan haram; apakah dengannya akan berpaling kepada yang batil, dan berpaling dari kebenaran (yang haq).⁵

c. Tentang Ayat-Ayat *Tasybih* (Antropomorfosis)

Dalam menafsirkan ayat-ayat *tasybih*, nampaknya ia mengikuti pendapat ulama *salaf al-shalih*, yang berpendapat tidak adanya penyerupaan (*tasybih*) perbuatan Allah dengan hamba-hamba-Nya. Ia memilih “membiarkan” atau tidak mengartikan lafadz-lafadz *tasybih* dalam al-Qur’an, seperti *kursii*, ‘*arsy*’; dan *istawaa*.⁶ Di sini terlihat dominasi riwayat atau hadis sangatlah kuat mempengaruhi penafsirannya, ia tidak menakwilnya sama sekali.

Cara Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat semacam ini adalah dengan mengutip pendapat sejumlah ulama. Ia juga mengutip hadis-hadis. Namun, menurut penelitiannya, hadis-hadis tersebut kualitasnya lemah. Ringkasnya, dalam masalah ini sikapnya lebih berhati-hati.⁷

d. Tentang Ayat-Ayat yang Dipahami Secara Berbeda-Beda

Pada banyak ayat, khususnya ayat yang menyangkut pembahasan hukum atau fiqih, perbedaan penafsiran dapat saja –bahkan seringkali- terjadi. Namun, disini ingin ditegaskan kembali bahwa kontroversi dan terkadang kontradiksi penafsiran di kalangan para ulama biasanya dideskripsikan, didiskusikan, dan dianalisis secara rinci oleh Ibnu Katsir. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan surat al-Isra’ ayat 15:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ

حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (15)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan tiga pendapat tentang anak-anak yang musyrik. Ketiga pendapat tersebut adalah: *pertama*, bahwa mereka masuk surga; *kedua*, mereka merupakan usaha orang tuanya; dan *ketiga*, tidak memberikan komentar/ menanggukkan (*tawaqquf*).⁸

⁵Lebih lengkapnya lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (CD Maktabah Syamilah) juz II hlm. 6-13. Penafsiran QS. Ali Imran: 7.

⁶Lihat penafsirannya dalam surat al-Baqarah: 255; Hud: 7; dan Fussilat: 11.

⁷Lebih lengkapnya lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (CD Maktabah Syamilah) juz I hlm. 156. QS. al-Baqarah: 1.

⁸Lebih lengkapnya lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (CD Maktabah Syamilah) juz V hlm. 52-60.

e. Penilaian Terhadap Tafsir Ibnu Katsir

Mayoritas pakar tafsir dan ‘Ulumul Qur’an menyatakan, bahwa Tafsir Ibnu Katsir ini merupakan kitab *tafsir bi al-ma’tsur* terbesar kedua setelah Tafsir al-Thabari. Namun, menurut Subhi al-Shalih, jika dibandingkan dengan Tafsir al-Thabari, kitab Tafsir Ibnu Katsir memiliki keistimewaan dalam beberapa aspek, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya, dan kejelasan ide pemikirannya.

Kelebihan yang lain dari kitab Tafsir Ibnu Katsir adalah penafsiran ayat dengan ayat atau al-Qur’an dengan al-Qur’an, dan dengan hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini, Ibnu Katsir dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir ini pun banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat Israiliyat, dan menghindari kupasan-kupasan linguistik yang terlalu bertele-tele. Sebab itulah imam al-Suyuti memuji kitabnya sebagai kitab tafsir yang tiadaandingannya.

Namun, tidak berarti kitab Tafsir Ibnu Katsir luput dari kekurangan dan kritik. Muhammad al-Ghazali misalnya, menyatakan bahwa betapapun Ibnu Katsir dalam tafsirnya telah berusaha menyeleksi hadis-hadis atau riwayat-riwayat (secara relatif ketat), ternyata masih juga memuat hadis yang sanadnya *dha’if* dan kontradiktif. Hal ini tidak hanya ada dalam tafsir Ibnu Katsir, tetapi juga pada kitab-kitab *tafsir bi al-ma’tsur* pada umumnya. Selain itu, secara teknis, terkadang Ibnu Katsir hanya menyebutkan maksud hadisnya tanpa menampilkan matan atau redaksi hadisnya, dengan menyebut *fi al-hadits* (dalam suatu hadis) atau *fi al-hadits al-akhar* (dalam hadis yang lain). Contohnya ketika ia menafsirkan surat al-Isra’ ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: يَقُولُ: لَا تَقْفُ.

وَقَالَ الْعَوْفِيُّ عَنْهُ: لَا تَرْمِ أَحَدًا بِمَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ.

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَنَفِيَّةِ: يَعْنِي شَهَادَةَ الزُّورِ.

وَقَالَ قَتَادَةُ: لَا تَقْفُ: رَأَيْتُ، وَلَمْ تَرَ، وَسَمِعْتُ، وَلَمْ تُسْمِعْ، وَعَلِمْتُ، وَلَمْ تَعْلَمْ؛ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُكَ عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ.

وَمَضْمُونُ مَا ذَكَرُوهُ: أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَهَى عَنِ الْقَوْلِ بِإِلَاعِمْ، بَلْ بِالظَّنِّ الَّذِي هُوَ التَّوَهُّمُ وَالْحَيَالُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: {اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ} [الْحُجُرَاتِ: 12] ، وَفِي الْحَدِيثِ: "إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ"⁹. وَفِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ: "بِئْسَ مَطْبِئَةُ الرَّجُلِ: زَعَمُوا"¹⁰، وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرِ: "إِنَّ أَفْرَى الْفَرَى أَنْ يُرَى"¹¹ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا"¹². وَفِي الصَّحِيحِ: "مَنْ تَحَلَّمَ حُلْمًا كُفِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ، وَلَيْسَ بِعَاقِدٍ"¹³.¹⁴ وَقَوْلُهُ: {كُلُّ أَوْلِيكَ} أَيُّ: هَذِهِ الصِّفَاتُ مِنَ السَّمْعِ وَالْبَصَرِ وَالْفُؤَادِ {كَانَ عَنْهُ مَسْتُولًا} أَيُّ: سَيَسْأَلُ الْعَبْدُ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَتَسْأَلُ¹⁵ عَنْهُ وَعَمَّا عَمِلَ فِيهَا. وَيَصِحُّ اسْتِعْمَالُ "أَوْلِيكَ" مَكَانَ "تِلْكَ"، كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ¹⁶.
 دَمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنزِلَةِ اللَّوَى ... وَالْعَيْشَ بَعْدَ أَوْلِيكَ الْأَيَّامِ ...

Hal lainnya ialah ketika menguraikan perdebatan yang berhubungan dengan masalah fiqh. Kadang-kadang Ibnu Katsir terlampau berlebihan, sehingga Mahmud Basuni Faudah mengkritik bahwa Ibnu Katsir suka melantur jauh dalam membahas masalah-masalah fiqh ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. Berbeda dengan Mahmud Basuni Faudah, Husain al-Zahabi menilai bahwa diskusi-diskusi masalah fiqhnya itu masih dalam batas-batas kewajaran, tidak berlebihan sebagaimana umumnya mufasir dari kalangan *fuqaha*.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, tafsir ini ternyata telah memberi pengaruh yang sangat signifikan kepada sejumlah mufasir yang hidup sesudahnya, termasuk Rasyid Ridha, penyusun *Tafsir al-Manar*. Kitab ini pun masih tetap relevan untuk dikaji dan diambil manfaatnyahingga sekarang. Penilaian ini sejalan dengan kenyataan dimana kitab ini masih cukup banyak beredar di kalangan masyarakat, menjadi bahan kajian, serta rujukan penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁹Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (6066); dan Imam Muslim (2563). Hadis Abu Hurairah ra.

¹⁰Hadis nomor 4972

¹¹في ف، أ: "يرى الرجل".

¹²Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (7043). Hadis Ibnu Umar ra.

¹³في ف: "بفاعل".

¹⁴Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (7042) termasuk hadis Mu'allaq; Imam an-Nasa'i dalam kitab Sunan (8/215). Hadis Abu Hurairah ra.

¹⁵في ت: "ويسأل".

¹⁶Disebutkan dalam kitab Tafsir al-Thabari, Jarir bin 'athiah

1. Ibnu Katsir adalah seorang ulama terkemuka abad ke-8 H yang ahli di bidang tafsir, hadis, tarikh, dan fiqh. Ulama syafi'iyah ini banyak terpengaruh oleh pemikiran gurunya, yaitu Ibnu Taimiyah. Termasuk dalam prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam pendahuluan kitab tafsirnya.
2. Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir dengan corak dan orientasi *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-riwayah*, dengan metode *tahlili* (analitis). Kitab ini secara umum menempati posisi kedua setelah Tafsir al-Thabari. Namun, dari segi kritik atau seleksi riwayatnya, kesederhanaan, serta kelugasan bahasanya, Tafsir Ibnu Katsir lebih bagus daripada tafsir al-Thabari.
3. Ibnu Katsir sangat dominan dalam menggunakan riwayat/hadis. Hal ini dipengaruhi oleh keahlian pengarangnya di bidang hadis dan mazhab sejarah yang dianutnya. Ia pun sangat kritis terhadap riwayat-riwayat Israiliyat, meski ada sejumlah kecil yang lolos dari kritiknya.
4. Berbagai sikap dan pandangan Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat (yang bernuansa) *muhkam-mutasyabih*, *tasybih*, *naskh*, sejarah, fiqh, dan sebagainya, menunjukkan ia adalah seorang ahli tafsir, hadis, sejarah, dan fiqh, yang kritis dan selektif. Pemikirannya lebih sejalan dengan ulama salaf yang mengutamakan wahyu (al-Qur'an dan hadis), dan menempatkan penalaran sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi, husein. muhammad *Tafsir wa Mufasssirun*, hlm 210 Kairo: Dar al-Hadis
 Nurhaedi, dedi "Tafsir Al-Qur'an al-Adhim" dalam *Studi Kitab Tafsir* cet.1 hlm 133
 Yogyakarta: Teras, 2004
 Abdullah .Tafsir ibnu katsir.terjemah :pustaka imam syafi'i